



Analisis Motivasi Belajar Anak yang Orang Tuanya Bercerai di SMP Negeri 1 Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat

SELFY YUNIARTI¹, HARISNAWATI², WAZA KARIA AKBAR³

Prodi Pendidikan IPS Universitas PGRI Sumatera Barat
Kota Padang, Sumatra Barat, Indonesia.

Email: selyyuniarti52@gmail.com,² harisnawati@yahoo.co.id³ wazasolok@gmail.com

ABSTRACT:

This study aims to analyze the learning motivation of children whose parents are divorced at SMPN 1 Sungai Beremas, West Pasaman Regency. Parental divorce is a family condition that can affect the emotional, social, and psychological aspects of children, thus impacting their learning motivation at school. This study used a descriptive qualitative approach with a purposive sampling technique. The research informants consisted of students whose parents are divorced, subject teachers, guidance and counseling teachers, and parents. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews, and documentation studies. The results showed that parental divorce has different impacts on children's learning motivation. Some children experienced a decrease in learning motivation characterized by low concentration, lack of enthusiasm for learning, and the emergence of withdrawal due to emotional instability and reduced parental attention. However, some other children were able to maintain and even increase their learning motivation by using family conditions as a driving force for achievement. Factors supporting children's learning motivation after divorce include teacher support, a conducive school environment, and children's self-acceptance of their family situation. Thus, the learning motivation of children whose parents are divorced is not uniform, but is influenced by the child's psychological condition and support from the surrounding environment.

Keywords: learning motivation, parental divorce, junior high school students, psychological impact

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motivasi belajar anak yang orang tuanya bercerai di SMPN 1 Sungai Beremas, Kabupaten Pasaman Barat. Perceraian orang tua merupakan kondisi keluarga yang dapat memengaruhi aspek emosional, sosial, dan psikologis anak, sehingga berdampak pada motivasi belajar di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling. Informan penelitian terdiri dari siswa yang orang tuanya bercerai, guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling, serta orang tua siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian orang tua memberikan dampak yang berbeda terhadap motivasi belajar anak. Sebagian anak mengalami penurunan motivasi belajar yang ditandai dengan rendahnya konsentrasi, kurangnya semangat belajar, dan munculnya sikap menarik diri akibat ketidakstabilan emosional serta berkurangnya perhatian orang tua. Namun, sebagian anak lainnya justru mampu mempertahankan bahkan meningkatkan motivasi belajarnya dengan menjadikan kondisi keluarga sebagai dorongan untuk berprestasi. Faktor pendukung motivasi belajar anak pasca-perceraian antara lain dukungan guru, lingkungan sekolah yang kondusif, serta penerimaan diri anak terhadap kondisi keluarganya.

Article History: Received: 03-08-2025, Accepted: 31-01-2026, Published: 31-01-2026.

PLEASE CITE AS: Yuniarti, S., Harisnawati., & Akbar, W.K. (2026). Analisis Motivasi Belajar Anak yang Orang Tuanya Bercerai di SMP Negeri 1 Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSE)*, 8 (1), 22-29. DOI: <http://dx.doi.org/10.29300/ijsse.v8i1.8915>

Dengan demikian, motivasi belajar anak yang orang tuanya bercerai tidak bersifat seragam, tetapi dipengaruhi oleh kondisi psikologis anak dan dukungan lingkungan sekitar.

Kata Kunci: motivasi belajar, perceraian orang tua, anak SMP, dampak psikologis.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor penting dalam perkembangan individu, khususnya pada masa anak-anak dan remaja. Salah satu aspek utama dalam keberhasilan pendidikan adalah motivasi belajar, yaitu dorongan internal maupun eksternal yang mendorong siswa untuk berprestasi dan mengembangkan potensinya di lingkungan sekolah. Namun, motivasi belajar tidak terbentuk dalam ruang hampa ia sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan, terutama kondisi keluarga. (Izzani, Octaria, and Linda 2024)

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter, nilai-nilai, serta semangat belajar anak. Ketika struktur keluarga mengalami perubahan seperti perceraian, kondisi emosional dan psikologis anak cenderung terganggu. Anak yang orangtuanya bercerai dapat mengalami perasaan cemas, marah, sedih, hingga kehilangan rasa aman. Keadaan ini berpotensi memengaruhi motivasi dan prestasi belajarnya di sekolah. (Rahayu et al. 2023)

Motivasi belajar anak adalah faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan akademis. Motivasi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk dukungan emosional dan sosial dari orang tua. Teori motivasi, seperti Teori Self-Determination, menekankan pentingnya kebutuhan dasar seperti otonomi, kompetensi, dan keterhubungan dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Ketika anak merasa didukung dan terhubung dengan orang tua mereka, mereka lebih cenderung memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Namun, perceraian orang tua

dapat mengganggu dinamika ini. (Khariani 2024)

Motivasi memegang peranan yang penting dalam memberikan semangat terhadap peserta didik dalam belajar, sehingga peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang akan mempunyai semangat yang besar dalam melaksanakan pembelajaran. Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Semakin tinggi motivasi peserta didik semakin meningkat pula usaha peserta didik tersebut dalam mencapai keberhasilan dalam belajar, maka dari itu motivasi yang terdapat dalam diri peserta didik perlu diperkuat terus menerus. (Pramesti, Ilmiah, and Ramadhani 2023)

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Hasil belajar kognitif merupakan salah satu acuan dalam mencapai tujuan pendidikan. Kemampuan intelektual peserta didik sangat menentukan keberhasilan dalam memperoleh hasil belajar yang peserta didik inginkan. Banyak hal yang dapat diukur melalui hasil belajar peserta didik. Jihad dan Haris (2008, p. 14) berpendapat bahwa hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari kognitif, afektif, dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Hasil belajar peserta didik dapat dipergunakan sebagai tolak ukur keberhasilan guru dalam mengajar, sehingga guru dapat memperbaiki atau mengulangi bagian dari materi

pelajaran yang kurang atau belum dimengerti oleh peserta didik. (Arifin 2022)

Kemampuan kognitif merupakan kecakapan siswa yang berkaitan dengan kemampuan berpikir, kemampuan memperoleh pengetahuan, kemampuan yang berkaitan dengan pemerolehan pengetahuan pengenalan, pemahaman, dan konseptualisasi, penentuan, dan penalaran. Hasil belajar merupakan hasil dari kegiatan yang telah dikerjakan oleh peserta didik. (Mu'minah 2020)

Motivasi hasil belajar kognitif merujuk pada dorongan internal yang berasal dari proses mental siswa untuk mencapai pemahaman, penguasaan materi, dan pencapaian akademik yang bermakna. Motivasi hasil belajar efektif adalah dorongan internal atau eksternal yang mendorong siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal, yang tidak hanya ditunjukkan melalui prestasi akademik (nilai), tetapi juga pemahaman, keterampilan, dan sikap positif terhadap belajar. Motivasi hasil belajar psikomotorik adalah dorongan yang mendorong siswa untuk mencapai hasil belajar yang berkaitan dengan keterampilan fisik atau motorik, seperti menulis, menggambar, bermain alat musik, melakukan olahraga, praktik laboratorium, atau keterampilan teknis lainnya.

Perceraian sering kali menyebabkan ketidakstabilan emosional dan psikologis pada anak, yang dapat mengurangi motivasi belajar mereka. Anak-anak yang mengalami perceraian mungkin merasa cemas, stres, atau bahkan merasa terabaikan, yang semuanya dapat berdampak negatif pada konsentrasi dan semangat belajar mereka. (Djufri, Sultan, and Ridwan 2025)

Perceraian orang tua merujuk pada proses hukum di mana pasangan suami istri yang memiliki anak memutuskan untuk mengakhiri pernikahan mereka melalui

prosedur hukum yang sah. Perceraian ini tidak hanya berdampak pada hubungan antara pasangan suami istri, tetapi juga sangat mempengaruhi anak-anak yang terlibat, baik secara emosional, sosial, maupun akademis. Dalam perceraian, orang tua biasanya harus membuat keputusan tentang hak asuh anak, pembagian harta, serta pengaturan tentang kunjungan atau pertemuan dengan anak-anak. (Hutasoit 2025)

Orang tua adalah individu atau pasangan yang bertanggung jawab untuk membesarkan, merawat, mendidik, dan memberikan perlindungan kepada anak-anak mereka. Secara umum, orang tua terdiri dari dua kategori utama: ayah dan ibu. Mereka memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan fisik, emosional, sosial, dan kognitif anak. Selain itu, orang tua juga bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan, nilai-nilai moral, serta membimbing anak dalam berbagai aspek kehidupan, orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan anak-anak mereka, baik secara emosional, sosial, maupun kognitif. Santrock mengungkapkan bahwa orang tua memberikan fondasi utama bagi anak-anak untuk mengembangkan nilai, perilaku, dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain di lingkungan mereka. (Santrock, J.W. 2020) juga menjelaskan bahwa dalam konteks perkembangan anak, orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pemberi kasih sayang dan pengasuhan, tetapi juga sebagai sumber pengaruh dalam hal pembentukan karakter dan kemampuan sosial anak. Interaksi antara orang tua dan anak sangat dipengaruhi oleh gaya pengasuhan yang diterapkan, yang bisa berbentuk otoritatif, otoriter, permisif, atau tidak terlibat. Setiap gaya pengasuhan ini memiliki dampak berbeda pada perkembangan anak.

Dari uraian di atas menurut peneliti, perceraian dapat mempengaruhi motivasi belajar anak. Ketika orang tua bercerai, anak-anak mungkin merasa tertekan, bingung, atau cemas karena perubahan besar dalam kehidupan mereka. Perasaan tidak stabil yang bisa mengalihkan perhatian mereka dari pelajaran dan tugas sekolah, sehingga mereka kurang termotivasi untuk belajar. Selain itu, anak-anak mungkin merasa kurang mendapat perhatian atau dukungan emosional yang dibutuhkan untuk fokus pada pendidikan mereka. Namun, dampak perceraian terhadap motivasi belajar anak juga bisa berbeda-beda. Beberapa anak mungkin merasa lebih kuat dan termotivasi untuk belajar sebagai cara untuk mengatasi stres atau membuktikan diri kepada orang tua mereka.

Setelah melakukan observasi pada tanggal 17 Juli-17 Desember di saat Praktek Lapangan (PL) di SMP N 1 Sungai Beremas, Kab. Pasaman Barat, peneliti menemukan 10 siswa yang menjadi korban perceraian orang tua dari 592 siswa di SMP tersebut, baik itu perceraian hidup atau perceraian yang diakibatkan salah satu orang tua meninggal dunia.

Dari data di atas terkait perceraian yang di alami mereka telah mengalami Perasaan kehilangan dan kebingungan yang bisa mengganggu fokus mereka di sekolah dan menyebabkan anak merasa cemas, marah atau sedih karena mempengaruhi kemampuan mereka untuk berkonsentrasi dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Ada juga yang anak orang tuanya bercerai, tapi dapat mengatasi permasalahan yang ia hadapi. Mengenai belajar ia juga dapat mengatasi cara belajar sendiri dan motivasi belajarnya tidak terganggu, karena mereka telah mengetahui latar belakang terjadinya perceraian antara orang tuanya adalah suatu yang terbaik bagi kedua orang tuanya. Dari sini kita mengetahui peran penting

orang tua terhadap motivasi belajar pada anak-anak, akan tetapi bagaimana kalau ada orang tua yang bercerai akankah dia bisa memperhatikan pendidikan pada anak-anaknya.

Berdasarkan latar belakang maka peneliti tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul "Analisis Motivasi Belajar Anak Yang Orangtuanya Bercerai di SMP N 1 Sungai Beremas Kab. Pasaman Barat"

B. METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Objek penelitian adalah siswa SMP Negeri 1 Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat yang orang taunya bercerai yang berjumlah 10 orang, orang tua siswa dan beberapa orang guru. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Milles & Huberman, 2014).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang berperan sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa). Sekolah menjadi salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk karakter, serta mengembangkan potensi individu secara intelektual, emosional, dan sosial. Sekolah bukan hanya tempat berlangsungnya pembelajaran, tetapi juga aktor penting dalam mengkondisikan siswa yang mengalami perceraian mengakibatkan sebagian motivasi belajar siswa menurun dan ada juga motivasi belajar siswa yang meningkat. Oleh sebab itu, Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui analisis motivasi belajar anak yang orang tuanya

bercerai di SMP N 1 Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat.

Kondisi anak setelah orang tuanya bercerai bisa sangat kompleks dan bervariasi tergantung pada banyak faktor, termasuk usia anak, hubungan anak dengan masing-masing orang tua sebelum dan sesudah perceraian, cara orang tua menangani perceraian, dan adanya dukungan sosial yang memadai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian orang tua memberikan dampak yang beragam terhadap motivasi belajar anak. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan siswa, ditemukan bahwa dari 10 siswa yang orang tuanya bercerai, sebanyak 8 siswa justru menunjukkan motivasi belajar yang relatif baik dan cenderung meningkat, sedangkan 2 siswa mengalami penurunan motivasi belajar.

Bagi sebagian besar siswa, perceraian orang tua menjadi pengalaman emosional yang berat, namun secara perlahan mampu diolah menjadi dorongan untuk bangkit dan berprestasi. Anak-anak ini memaknai kondisi keluarga mereka sebagai tantangan hidup yang harus dihadapi, sehingga muncul keinginan untuk membuktikan diri melalui prestasi akademik. Hal ini tercermin dari pernyataan salah satu siswa yang menyatakan bahwa:

"Awalnya saya sedih dan sering kepikiran perceraian orang tua, tapi lama-lama saya sadar kalau saya harus belajar lebih giat supaya bisa sukses dan tidak bergantung sama siapa pun." (Wawancara dengan Informan 1. 10/10/2025).

Siswa lain juga mengungkapkan bahwa kondisi orang tua yang bercerai justru membuatnya lebih mandiri dalam belajar, karena tidak ingin larut dalam kesedihan yang berkepanjangan:

"Saya tidak mau terus-terusan sedih. Saya pikir lebih baik fokus sekolah dan belajar, supaya nanti bisa membanggakan orang tua walaupun mereka sudah tidak bersama." (Wawancara dengan informan 2. 10/10/2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa pada sebagian siswa, perceraian orang tua dapat memicu munculnya motivasi intrinsik sebagai bentuk adaptasi positif. Dukungan dari lingkungan sekolah, terutama guru dan teman sebaya, turut membantu anak dalam mempertahankan semangat belajarnya meskipun berada dalam kondisi keluarga yang tidak utuh.

Namun demikian, tidak semua anak mampu merespons perceraian orang tua secara adaptif. Sebanyak 2 siswa menunjukkan penurunan motivasi belajar yang cukup signifikan. Anak-anak ini cenderung mengalami ketidakstabilan emosional, seperti perasaan sedih, kehilangan, dan kurangnya perhatian dari orang tua setelah perceraian. Kondisi tersebut berdampak pada konsentrasi belajar dan semangat mengikuti pembelajaran di sekolah. Salah satu siswa mengungkapkan bahwa:

"Sejak orang tua saya berpisah, saya jadi sering malas belajar. Di rumah jarang ada yang memperhatikan, jadi saya merasa sendiri dan tidak semangat." (Wawancara dengan informan 3. 11/10/2025)

Siswa lainnya juga menyampaikan hal serupa bahwa mereka merasakan kehilangan figur orang tua yang sebelumnya menjadi sumber motivasi dalam belajar. Hal ini sebagaimana dikemukakan informan berikut:

"Dulu orang tua sering menyemangati saya agar giat dalam belajar, tapi sekarang sudah jarang. Nilai saya akhirnya jadi turun karena saya susah fokus. Jadi motivasi orang tua saya rasa adalah hal penting" (Wawancara dengan inofman 4. 11/10/2025).

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dampak perceraian orang tua terhadap motivasi belajar anak tidak bersifat tunggal. Perbedaan respon anak sangat dipengaruhi oleh kepribadian individu, kemampuan anak dalam mengelola emosi, dukungan sosial dari lingkungan sekitar, serta pola asuh yang diterapkan oleh orang tua setelah perceraian. Anak yang memperoleh dukungan emosional yang memadai cenderung mampu mempertahankan bahkan meningkatkan motivasi belajarnya, sementara anak yang kurang mendapatkan perhatian dan dukungan menunjukkan kecenderungan penurunan motivasi belajar.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang diperoleh dari observasi, wawancara dan studi dokumen maka temuan tersebut selanjutnya dilakukan analisis data temuan hasil penelitian sesuai dengan teori yang disesuaikan dengan permasalahan yang ada di lapangan yaitu : Bagaimana Analisis motivasi belajar anak yang orangtuanya bercerai di SMPN 1 Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat.

Perceraian merupakan terputusnya ikatan antara suami dan istri baik itu karena jatuhnya talak dari suami kepada istri yang bisa disebut dengan cerai hidup, maupun terputusnya ikatan pernikahan karena kematian salah pihak yaitu suami atau istri yang bisa di sebut dengan cerai mati. Jadi kata cerai tersebut merujuk dari Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai dua arti sebagai pisah dan putusya hubungan sebagai suami istri. (Nadiatusholikha et al. 2024).

Dengan adanya perceraian membawa siswa pada situasi yang sulit, sehingga setelah terjadinya perceraian orangtua menimbulkan perasaan yang berbeda terhadap setiap anak, dimana ada anak

yang merasa biasa saja dengan terjadinya perceraian orangtua, hal ini mungkin saja karena sejak kecil anak sudah terbiasa hidup dengan kasih sayang yang kurang dari orangtua, namun hal berbeda dirasakan oleh anak yang berasal dari orangtua yang bercerai karena kematian atau meninggal, dimana anak tersebut merasa sangat kehilangan sosok orangtua dalam hidupnya bahkan mempunyai perasaan iri terhadap teman yang masih bisa mendapatkan kasih sayang dari orangtua yang lengkap. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan Moch. Yasyakur yang mengatakan bahwa keluarga yang tidak harmonis dan terjadi perceraian merupakan salah satu faktor yang dapat berdampak pada anak terutama pada prestasi belajar, dimana karena kurangnya perhatian dari orangtua dapat mempengaruhi prestasi seorang anak dan gangguan anak dalam bergaul disekolah maupun dimasyarakat. (Oktora, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMPN 1 Sungai Beremas Kab. Pasaman Barat bahwa ada beberapa anak dari keluarga yang orangtuanya bercerai cenderung mempunyai masalah malas belajar, tidak memiliki motivasi untuk belajar dan tidak jarang anak menjadi minder dan sangat pendiam saat di kelas. Mengenai prestasi atau nilai belajarnya itu sendiri tidak begitu buruk, cukup stabil dan ketika di beri tugas oleh guru pun selalu dikerjakan walaupun tidak lengkap dalam pengerjaannya. Sebenarnya anak itu memiliki potensi hanya saja karena kurang kasih sayang dan dukungan dari kedua orangtuanya.

Di SMPN 1 Sungai Beremas Kab, Pasaman Barat kebanyakan anak kurang mendapat perhatian dari kedua orangtuanya karena kedua orangtuanya bekerja keras sehingga komunikasi antara suami-istri, atau orangtua dengan anak tidak lancar bahkan ada juga yang orangtuanya bercerai karena

pekerjaan orangtua, faktor ekonomi orangtua yang mengakibatkan anak menjadi malas untuk belajar. Anak tersebut sebenarnya mempunyai potensi, hanya saja karena kurangnya motivasi belajar anak yang di sebabkan karena adanya masalah yang berasal dari lingkungan terdekat yaitu keluarga.

Anak dari keluarga bercerai mengalami kesulitan dalam belajar, dikarenakan memang kedua orangtuanya kurang memperhatikan perkembangan belajar dari anak sehingga anak kurang memiliki motivasi dalam belajar. Anak yang kurang motivasi dalam belajar cenderung memiliki tingkat penangkapan dalam belajar lebih lambat dari teman-temannya, tetapi ada juga sebagian anak yang lebih semangat untuk belajar menggapai cita-citanya meskipun orangtuanya mengalami perceraian.

Hasil pembahasan dalam penelitian ini sejalan dengan teori motivasi sosial-kognitif Bandura yang menekankan pentingnya faktor lingkungan, kognitif, dan perilaku dalam memengaruhi motivasi seseorang. Dalam konteks anak yang orang tuanya bercerai, perubahan lingkungan keluarga yang tidak lagi stabil berdampak pada penurunan efikasi diri anak, yang pada gilirannya memengaruhi motivasi belajarnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman pribadi anak pasca-perceraian menjadi bagian dari observasi dan pengalaman vikarius yang dapat menurunkan keyakinan dirinya terhadap kemampuan akademik.

D. PENUTUP

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan tentang " Analisis Motivasi Belajar Anak Yang Orangtuanya Bercerai di SMP N 1 Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat" dapat disimpulkan bahwa perceraian orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap kondisi psikologis anak, yang

kemudian memengaruhi motivasi belajarnya. Anak-anak dari keluarga bercerai cenderung mengalami penurunan semangat belajar, kurangnya konsentrasi, serta perubahan perilaku seperti menarik diri atau menjadi agresif. Namun, tingkat motivasi belajar tidak sepenuhnya rendah, karena masih terdapat beberapa anak yang mampu mempertahankan semangat belajarnya, terutama bila mendapatkan dukungan emosional dari lingkungan sekitar seperti guru, teman, atau keluarga besar.

E. REFERENSI

- Arifin, Z. (2022). Manajemen Peserta Didik Sebagai Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 71–89.
- Al-Basyiroh, M.K., & Abdullah, A. (2024). Analisis Perceraian Akibat Pernikahan Dini. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(4), 281–91.
- Daruhadi, G., & Pia, S. (2024). Pengumpulan Data Penelitian. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 5423–43.
- Dinda, N.A. (2023). *Kesalahan Penggunaan Ejaan Pada Surat Lamaran Pekerjaan Siswa Kelas XII SMK Negeri 4 Pontianak*. Skripsi. Universitas PGRI Pontianak.
- Djufri, A. T., Lomba, S., & Ridwan, M.S. (2025). NILAI–NILAI KEMUDHARATAN DALAM PERCERAIAN. *Jurnal Andi Djemma/ Jurnal Pendidikan*, 8(1), 11–17.
- Elsener, S. (2024). *Seni Berkomunikasi Menanggapi Pertanyaan Anak Yang Sulit Dijawab* (Edisi Baru). Elex Media Komputindo.
- Fernando, Y.i, Popi, A., & Hidayani, S. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61–68.
- Izzani, T.A., Selva, O., & Linda. (2024). Perkembangan Masa Remaja.

JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora, 3(2), 259–273.

Jumiati, S., et al. (2024). Pengaruh Motivasi Belajar Dan Fasilitas Pembelajaran Terhadap Prestasi Akademik Siswa. *Journal of Education Research*, 5(2), 2371–78.

Khariani, D.R. (2024). HUBUNGAN MOTIVASI DAN MINAT BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V SDN NO 100311 PALSABOLAS PADA MATA PELAJARAN IPS TA 2023/2024. *REKOGNISI: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan*, 9(1), 7–12.

Khumas, A. (2025). *Bedah Kasus Cerai Gugat Di Indonesia: Mengungkap Beragam Pertimbangan Perempuan Memutuskan Hubungan Perkawinan Dalam Perspektif Psikologi*. Yogyakarta: Deepublish.

Nadiatusholikha, D., et al. (2024). Analisis Faktor Ketidakstabilan Ekonomi Mendominasi Keputusan Perceraian. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(04), 95–102.

Oktora, N.D. (2021). Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak. *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(2), 24–34.

Pramesti, A.A., Fidyawati, I., & Tisna, R.R. (2023). *Peran Guru Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa*. PROCEEDING UM SURABAYA.

Pratama, D.S. (2024). *Analisis Pengembangan Usaha Dalam Upaya Meningkatkan Pemberdayaan Masyarakat Di Cafe Shearlok Dan Cafe Siadjirah Kota Parepare*. Skripsi. IAIN Parepare.